

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan titik pendukung yang signifikan dalam pengembangan manusia bernilai yang mungkin dapat menjadi penghibur kemajuan di arena publik. Pendidikan tidak hanya berperan dalam menggerakkan informasi dan kemampuan, namun juga membentuk individu, karakter dan peningkatan psikososial. Secara khusus, pendidikan Islam mempunyai tujuan yang lebih luas: peserta didik tidak hanya belajar menjadi cerdas secara *akademis*, tetapi mereka juga belajar memiliki akhlak, akhlak yang baik, dan kemampuan memberikan kontribusi sosial dan keagamaan yang positif.

Pendidikan agama Islam adalah kehati-hatian dalam mempersiapkan siswa untuk menerima, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui pengajaran, bimbingan atau latihan persiapan dan selanjutnya memusatkan perhatian pada permintaan agar dapat memilih agama yang berbeda dan hubungan antar jaringan ketat.¹

¹ Akmal Hawi. 2013. *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, hal: 19

Konsep pendidikan Islam, istilah-istilah yang digunakan hendaknya menyampaikan pemikiran-pemikiran yang benar mengenai pendidikan dan segala sesuatu yang berkaitan dengan interaksi pendidikan, maka kita wajib memahami istilah-istilah tarbiyah secara mendasar dan menganggap mendasar menggantikannya dengan keputusan-keputusan tambahan yang tepat dan benar.²

Al-Qur'an ini adalah Allah SWT yang menurunkan wahyu-Nya kepada manusia melalui wahyu-Nya yang telah tertulis dalam kitab-kitab-Nya. Kitab-kitab Allah SWT ini berisi data, aturan dan lebih jauh lagi ketetapan Allah SWT bagi manusia. Dari kitab-kitab Allah SWT itu sendiri yang menjadi pedoman hidup manusia di dunia agar kehidupan manusia terutama, tentram serta bahagia. Pada aturan-aturan dalam kitab-kitab Allah SWT ini dikemukakan dalam ungkapan yang berbeda-beda dari sesuainya dengan tingkat kecerdasan mereka itu sendiri.³

Dalam konteks ini, konsep psikososial menjadi relevan dan penting untuk dipahami dalam pendidikan Islam. Erik H. Erikson, seorang psikolog perkembangan terkenal, telah mengemukakan teori perkembangan psikososial yang mengidentifikasi serangkaian tahapan

² Syed Munammad, Al-Naqulb Al-Attas. 2004. *Konsep Pendidikan Dalam Islam*. Bandung, hal: 35

³Udji Asiyah. Toto Suryana. Cecep Alba. Syamsudin. 2021, *Pendidikan Agama Islam*, Bandung, hal: 41

perkembangan psikososial yang dialami individu sepanjang hidupnya. Teori ini membahas bagaimana individu menghadapi berbagai konflik psikososial pada setiap tahapan perkembangan mereka, dan bagaimana penyelesaian konflik-konflik ini memengaruhi pembentukan identitas dan kepribadian individu.

Teori Erikson tentang perkembangan psikososial menjelaskan evolusi karakter manusia dalam sejumlah tahap. Berikut adalah penjabaran singkat tentang delapan fase perkembangan yang diajukan dalam teori psikososial Erikson:⁴

Pertama, tahap membangun kepercayaan. Sejak bayi lahir hingga usia cukup satu setengah tahun merupakan fase yang mendasari peningkatan karakter seorang remaja. Indikator positifnya adalah mencari cara untuk memercayai orang lain, indikator negatifnya adalah tidak percaya, menarik diri dari iklim.⁵ Anak-anak belajar bagaimana memercayai orang lain, khususnya orang-orang yang merawat mereka. Apabila seorang anak merasa senang jika benar-benar fokus, maka ia akan

⁴Valentino, Reykliv Mokal, dkk. 2020. *Teori Psikososial Erik Erikson: Implikasinya bagi Pendidikan Agama Kristen di Sekolah*. Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan. Vol.12 No.2, hal: 88

⁵ Siwonugroho. 2017. *Delapan Tahapan Perkembangan Psikososial Dari Erikson*.
<https://siswonugroho.wordpress.com/2017/05/06delapan-tahap-perkembangan-psikososial-dari-erickson/> tanggal 16 Oktober 2023, hal: 1

menumbuhkan rasa percaya diri pada orang lain dan mempunyai rasa kepastian yang baik. Dan lagi, ketika seorang anak merasa diabaikan, dia mungkin merasa sulit untuk memercayai orang lain, merasa ragu, dan, yang mengejutkan, gelisah. Keadaan saat ini dapat memicu berkembangnya rasa takut mulai saat ini.

Agama yang merupakan primitif, tempat yang paling primitive di setiap agama, dan juga tempat religius dengan semua individu, banyak dengan cara pertobatan yang berusaha untuk memperbaiki tingkah laku yang tidak jelas. Disinipun dokter hanya bisa melihat bahwa banyak manusia yang bangga tanpa memiliki agama, namun sementara anak-anaknya tidak bisa memperoleh jati dirinya tanpa agama. Ada juga orang yang beriman, sementara pada praktiknya bernafas dengan ketidak percayanya dengan kehidupannya maupun dengan manusia.⁶

Kedua, fase membangun kemandirian pada usia 18 bulan hingga 3 tahun. Meneliti tingkat ketegasan dan tujuan dalam mempengaruhi lingkungan merupakan indikator positif. Mulailah menilai kecenderungan (perilaku) anda sendiri. Pesimisme, kurang percaya diri, dan takut salah merupakan indikator negatif. kontrol berlebihan atas aktivitas dan pembatasan pribadi. Pada

⁶Erik H. Erikson. 2010. *Childhood and Society*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hal: 291

tahap selanjutnya, anak-anak telah berkembang menjadi anak-anak dengan kemampuan menahan diri yang lebih baik. Anak-anak menjadi mandiri. Masa kemerdekaan *versus* aib dan ketidak pastian ini sangatlah penting. Produk akhir dari interaksi ini berhubungan dengan keinginan atau kemauan. Jika efektif, anak muda akan mempunyai kendali atas dirinya sendiri. Jika mereka gagal, generasi muda akan merasa terhina dan dipenuhi ketidak pastian.

Untuk situasi ini kami memiliki keyakinan penting terkait dengan institusi yang ketat. Kebutuhan individu yang terus-menerus akan peraturan orang dewasa untuk menegaskan dan mencerminkan keinginannya dan untuk menegaskan kembali dan mencerminkan keinginan orang lain sekaligus melindungi hukum dan ketertiban. Dalam rasa kebanggaan yang tulus dan juga kesempatan nyata yang sah sehubungan dengan orang dewasa, termasuk orang-orang yang memberikan harapan yang jelas dan anak-anak yang memiliki harapan besar, jenis kemandirian yang membantu mereka berkreasi di masa remaja, namun tidak dapat memberikan yang berlebihan pertanyaan atau aib di kemudian hari.⁷

Pendidikan Islam pada tahap ini dapat membantu anak dalam mengembangkan otonomi dan pengendalian

⁷Ibid., hal: 298-301

diri yang positif. Anak perlu diberikan kebebasan yang sesuai untuk menjalani eksplorasi dan pembelajaran, sejalan dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam yang menghargai kebebasan individu dalam batas-batas yang ditentukan oleh agama. Al-Quran menjelaskan pada beberapa bagiannya mengenai perkembangan manusia.⁸ Misalnya dalam surat Ar-Rum. Firman Allah SWT Q.S. Ar- Rum/30: 54:

﴿ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ ضَعْفًا وَشَيْبَةً يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَهُوَ الْعَلِيمُ
الْقَدِيرُ ﴾

Artinya: Allah-lah yang menciptakan kamu dari Keadaan lemah, kemudian Dia men-jadikan (kamu) sesudah Keadaan lemah itu menjadi kuat, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah kuat itu lemah (kembali) dan beruban. Dia menciptakan apa yang dikehendaki-Nya dan Dialah yang Maha mengetahui lagi Maha Kuasa.

Ketiga, tahap berinisiatif *versus* rasa bersalah untuk anak usia muda, 3 hingga 5 tahun. Anak-anak berusaha mengambil inisiatif sejak usia dini. Indikator

⁸ Mujamil Qomar. 2005. *Epistemologi Pendidikan Islam. Dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik*. Jakarta: Erlangga, hal: 6

positif yaitu selidiki tingkat ketegasan dan motivasi seseorang dalam mempengaruhi lingkungan sekitarnya. Mulailah menilai kecenderungan (perilaku) Anda sendiri. Indikator negatif yaitu pesimisme, kurangnya rasa percaya diri, dan ketakutan akan kesalahan. Kontrol berlebihan terhadap aktivitas dan pembatasan pribadi. Mereka biasanya akan mengajukan banyak pertanyaan dan mencoba hal-hal baru di sekitar mereka. Dengan asumsi minat ini dipupuk, generasi muda dapat menumbuhkan kepastian untuk maju. Jika anda sering menyangkal atau mencela anak anda dengan tujuan agar minatnya tidak terpuaskan, maka anak akan tumbuh dengan perasaan khawatir, curiga, dan tidak memiliki kepastian dalam mengambil keputusan. Hal ini juga dapat menyebabkan anak merasa menyesal.⁹

Keempat, tahap perasaan mampu pada usia sekolah (usia 6 hingga 11 tahun). Indikator positif: permulaan yang inventif, peningkatan, pengendalian. Menanamkan rasa ketekunan dan persaingan. Indikator negatif: kehilangan kepercayaan, merasa cukup, menarik diri dari sekolah dan teman. Melalui kerjasama yang bersahabat, anak-anak muda mulai merasa senang ketika mereka berhasil dalam melakukan sesuatu. Di usia muda, mereka perlu menghadapi kesulitan sosial dan ilmiah.

⁹ Erik H. Erikson. 2010. *Childhood and Society*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hal. 301

Pada tahap efisiensi *versus* biasa-biasa saja, orang yang berhasil melewatinya akan merasa terampil dan pada akhirnya menumbuhkan rasa takut. Sementara itu, orang-orang yang gagal tumbuh dengan rasa percaya diri yang rendah dan kurang siap untuk menghargai diri sendiri.

Di semua masyarakat, anak-anak pada tahap ini tidak selalu bersekolah, namun kami benar-benar ingin menyadari bahwa ada orang-orang yang terdidik dalam pembelajaran, namun mereka harus dikoordinasikan dengan pendidik unik yang harus mencari cara untuk menunjukkan kemahiran ini. Kepada orang-orang yang dalam menulis dan terlebih lagi hikmahnya dalam menulis, banyak yang diperoleh dari orang-orang yang matang untuk menjadi pendidik yang cakap dan tidak putus asa, dan mungkin sebagian besar diperoleh dari anak-anak yang lebih berpengalaman.¹⁰

Pendidikan Islam pada tahap ini dapat membantu anak-anak menumbuhkan rasa mampu dan percaya pada praktik ketat mereka. Mereka hendaknya dipersilahkan mengikuti upacara-upacara yang ketat, memahami keutamaan Islam, dan memahami bagaimana hikmah agama ini menambah penataan akhlak mereka.¹¹

¹⁰ Ibid, hal. 306-309

¹¹Sryono. (2016). “*Konsep Fitrah Dalam Perspektif Islam. Program Pascasarjana. Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.*” Jurnal Studi Islam, hal. 162

Kelima, tahap membangun identitas pada remaja 12 – 18 tahun. Indikator positif: menghubungkan sesuatu dengan perasaan seseorang, mengatur penyelesaian diri. Indikator negatif: kekacauan, pertanyaan, dan tidak mempunyai pilihan untuk menemukan karakter seseorang. Perjuangan karakter dan kekacauan pekerjaan terjadi di masa muda. Hal ini akan mempengaruhi kehidupannya di kemudian hari. Seorang remaja mungkin mengevaluasi berbagai pekerjaan untuk dianggap paling cocok.

Jika berhasil, dia pasti ingin selalu mengikuti karakternya. Bagaimana jika itu gagal? Seorang remaja dapat menghadapi keadaan darurat yang bersifat darurat dan bingung akan masa depan yang ia perlukan. Selain itu, kekecewaan dapat menimbulkan pertanyaan seputar kapasitas diri. Untuk itu penting untuk memahami (yang tidak berarti mengambil keuntungan atau mengambil bagian di dalamnya) apa yang bisa menjadi jenis pemikiran sempit terhadap keyakinan dari praktik ketat lainnya sebagai perlindungan yang dapat melawan sensasi kekacauan kepribadian.¹²

Enam, fase menjalin kedekatan pada remaja dewasa 19 – 40 tahun. Indikator positif: hubungan pribadi dengan orang lain. Memiliki janji untuk bekerja dan berserikat dengan orang lain. Indikator negatif: menjauhi

¹² Erik H. Erikson. 2010. *Childhood and Society*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hal.309-312

koneksi, gaya hidup, atau tanggung jawab pekerjaan. Pada tahap psikososial ini, orang-orang berpusat pada tumbuhnya hubungan yang dekat dan menghargai dengan orang lain. Berkencan, menikah, memulai sebuah keluarga, dan persahabatan semuanya akan menjadi lebih akrab bagi Anda. Meskipun hubungan penuh perhatian dengan orang lain itu efektif, Anda bisa menemukan cinta dan menghargai kedekatan (hubungan yang sangat nyaman). Sementara itu, pihak yang melakukan pengeboman akan merasa tidak terlibat.

Dalam arah mendasar dalam hal ini telah sering diperiksa, dan lebih jauh lagi, keburukan yang terus-menerus dalam diskus tampaknya menyesuaikan masalah ini, bahwa dalam terapi ini adalah cara pengobatan untuk meyakinkan pasien bahwa di hadapan pencipta ini seseorang dapat memiliki komitmennya: untuk memiliki makhluk yang baik, dengan “objek” yang masuk akal, dan selanjutnya dilakukan secara rutin.¹³

Ada tanda- tanda baliqh yang terdiri dari lima, yaitu: adanya mimpi basah, tumbuhnya bulu-bulu halus, hid, hamil, dan sampai dari usianya yang tertentu. Pendidikan seks tidak dapat dipisahkan dari pendidikan Islam menurut syariat Islam, karena menurut syariat Islam merupakan bagian dari pendidikan akhlak, dan pembinaan

¹³ Ibid., hal. 313-314

manusia agar berakhlak mulia ini merupakan bagian dari tujuan pendidikan Islam.¹⁴

Ketujuh, tahap dewasa usia 40 hingga 65 Tahun. Indikator positif: daya cipta, efisiensi, dan kekhawatiran terhadap orang lain. Indikator negatif: khawatir pada diri sendiri, tidak adanya perasaan baik. Pada tahap dewasa, anda akan memusatkan perhatian pada komitmen terhadap masyarakat dan masa depan, termasuk membesarkan anak. Kalian yang berbuah akan merasa berharga karena bisa menambah nasib masyarakat pada akhirnya. Sementara itu, dengan asumsi Anda gagal, Anda akan merasa belum memberikan kontribusi apa pun kepada dunia. Pada akhirnya, Anda menjadi bosan dan merasa tidak efektif.

Dalam hal ini seperti institusi-institusi yang sudah melindungi dan juga dapat memperkuat generativitas, orang yang hanya iya mengatakan bahwa sanya dari semua institusi yang mengekodifikasi etika-etika keberhasilan generatif. Bahkan ada juga dalam filsafat dan tradisi spiritual yang menyarankan dalam hak untuk berkembang biak atau menghasilkan, seperti diawal “kepedulian utama”, di mana pun dilembagakan dalam berusaha untuk menyelesaikan pada waktu yang sama dengan masalah mengenai dari hubungannya dalam pemeliharaan makhluk-makhluk di dunia ini dan juga

¹⁴ Miftahul Jannah, Siti Rozaina Kamsani, Nurhazlina Mohd. Ariffin. 2021. *Perkembangan Usia Dewasa: Tugas Dan Hambatan Pada Korban Konflik Pasca Damai*. Jurnal: *Pendidikan Anak*. 9 (2), hal. 122

berada dalam amalan yang dirasakan saat itu.¹⁵ Firman Allah SWT dalam QS. Al- Ahqaf/46: 15:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا
وَحَمَلُهُ وَفِصْلُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُ وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ
سَنَةً قَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ
وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَصْلِحْ لِي فِي ذُرِّيَّتِي إِنِّي تُبْتُ
إِلَيْكَ وَإِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ ﴿١٥﴾

Artinya: Kami memerintahkan manusia untuk melakukan sesuatu yang bermanfaat bagi kedua wali, ibu dan ayah, yang ibunya membayangkan dia dalam kesulitan, dan melahirkannya dalam kesulitan (apalagi). melahirkannya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan, sehingga ketika dia dewasa dan mencapai usia empat puluh tahun dia memohon: "Wahai Penguasaku, tuntunlah aku untuk mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau berikan kepadaku dan orang-orangku. agar aku dapat melaksanakan hal-hal yang bermanfaat sehingga Engkau berkenan; Kebaikan terhadap anak cucuku sangat kami hargai. Tanpa sungkan aku mohon maaf kepadaMu dan yang pasti aku termasuk orang yang pantang menyerah".

Tahap akhir kematangan adalah 65 tahun sampai meninggal dunia. Indikator positif: pengakuan terhadap

¹⁵ Erik H. Erikson. 2010. *Childhood and Society*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hal: 316-318

kehidupan individu sebagai sesuatu yang penting dan unik. Bersiap untuk mengakui kematian. Indikator negatif: perasaan tidak beruntung, penghinaan terhadap orang lain. Pada tahap ini, anda akan mempertimbangkan apa yang telah anda lakukan selama masa kecil anda. Jika anda puas dengan pencapaian anda, anda akan merasa cukup. Padahal, ketika kecewa, anda akan merasakan ratapan dan kesengsaraan. Hasil dari tahap psikososial ini adalah kecerdikan.

Untuk mendekati atau merasakan kejujuran, orang harus tahu bagaimana menjadi penganut pembawa gambaran dalam agama, masalah pemerintahan, masalah keuangan dan inovasi, dalam kehidupan mereka. Anak-anak yang benar-benar sehat tidak akan takut pada kehidupan jika orang yang lebih tua mempunyai perilaku yang cukup sesuai dengan kualitasnya sehingga tidak takut mati.¹⁶

Kelebihan di dalam suatu yang ada dalam kepribadian Erikson, dalam setiap orang itu mempunyai ego di setiap tahapan perkembangannya. Karena ego ini bukan lah budak akan tetapi yang mengatur diri, superego dan juga dunia luas. Adapun juga kekurangannya ini jika di dalam sebuah kehidupan orang itu sendiri tidak mampu

¹⁶ Ibid., hal. 320

mengontrol ego nya dengan benar maka dari itu lah akan dipandang dengan pribadi yang tidak baik juga.

Teori psikososial Erik Erikson mengandung hasil positif dan pesimistis yang saling bertentangan, namun membentuk produk akhir sebagai cara seseorang mencapai keseimbangan dalam hidupnya. Penelitian otak sosial adalah salah satu bagian utama penelitian otak yang memiliki beberapa tujuan logis. Beberapa tujuan logis penelitian otak sosial adalah untuk memahami, meramalkan, mengubah, dan menangani masalah-masalah yang berkaitan dengan cara orang berpikir, merasakan, dan bertindak yang dipengaruhi oleh kehadiran orang lain.¹⁷

Sehubungan dengan pendidikan Islam, pemahaman mendalam tentang ide-ide psikososial Erikson mungkin dapat meningkatkan kelangsungan pendidikan. Dengan memahami fase-fase kemajuan psikososial yang dialami siswa, guru dapat merancang teknik pembelajaran yang lebih tepat dan relevan. Selain itu, pengkoordinasian pemikiran psikososial dalam pesantren juga dapat membantu siswa dalam menjalani perjalanan pembentukan akhlak dan kebajikan yang sesuai dengan pelajaran agama Islam.

¹⁷ Sa'diyah Nasir. 2023. *Studi Komparatif: Struktur Kepribadian Dalam Perspektif Erik H. Erikson dan Al-Ghazali*. Literatur. Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, hal. 50-51

Menurut al-Ghazali, masa-masa perkembangan manusia yang ia gambarkan hampir sama dengan yang disebutkan dalam Al-Qur'an, karena al-Ghazali mengambil sumber dari Al-Qur'an dan as-Sunnah. Berikut akan dijabarkan fase-fase perkembangan manusia:

1. Fase Kanak-kanak (al-thifl), yaitu tahap yang dimulai dari usia satu bulan hingga usia tujuh tahun. Dalam bahasa Arab, kalimat thifl memiliki arti yang sama dengan shabi, yaitu pada masa bayi baru lahir hingga masa kontaminasi atau mimpi basah.
2. Fase Tamyiz adalah saat anak sudah bisa membedakan benar dan salah, baik dan buruk. Jadi tahap ini dimulai dari usia 7 tahun hingga 12 tahun.
3. Tahap Baligh, merupakan tahap ketika seorang anak telah memasuki masa dewasa. Pada tahap ini anak sudah mempunyai kesadaran penuh akan dirinya sendiri, sehingga ia mendapat beban tanggung jawab dan terutama kewajiban yang ketat dan sosial.
4. Tahap Azm al-umr, merupakan suatu wawasan dan strategi kerja sengaja yang didalamnya individu mempunyai derajat kewaspadaan yang mendalam, dekat dengan rumah, dunia lain, akhlak

dan ilmu yang ketat. Panggung ini disebut oleh al-Ghazali sebagai panggung awliya' wa anbiya, yakni panggung yang di dalamnya manusia diharapkan berperilaku seperti yang diperankan oleh Nabi Muhammad SAW. Tahap ini juga dimulai dari usia 40 tahun hingga akhir.¹⁸

Indikator pendidikan Islam pada pendidikan Islam yang ketat sangat penting untuk menafkahi generasi muda. Pelatihan yang ketat tidak akan berhasil jika hanya diberikan kepada pendidik yang ketat di sekolah.¹⁹

Pendidikan keluarga, khususnya orang tua, mengambil peran penting dalam hal ini, dengan melihat pelajaran dan nilai-nilai Islam yang diteladani oleh Rasulullah. Mengajar anak-anak secara humanis akan menemukan kesuksesan sejati di sekolah mereka.

Perwujudan pendidikan Islam yang ketat dalam keluarga adalah rasa hormat dan kerelaan kepada Allah SWT, wali dan pendidik. Jika agama dan guru Islam tidak diperhatikan maka strategi pendidikan ketat yang baik tidak ada artinya. Pendidikan agama Islam di rumah tidak mungkin dipisahkan dengan pendidikan agama Islam di kelas, karena pendidikan agama Islam di rumah berfungsi

¹⁸ Ibidal., hal. 87-88

¹⁹ Faisal Mubarak. 2015. *Faktor dan Indikator Mutu Pendidikan Islam*. Jurnal: *Management of Education*. 1 (1), hal. 12

sebagai landasan dan pendidikan agama Islam di kelas berfungsi sebagai pengembangan dari kekhususan.

Untuk memahami bahwa seorang anak mempunyai etika yang baik, maka pendidikan Islam yang ketat memberikan singgungan pada pelajaran dan nilai-nilai Islam. Substansi pembinaan Islami yang ketat dalam keluarga adalah pengarahan melalui pelajaran yang ketat. Menurut Abuddin Nata, ciri-ciri pendidikan Islam yang ketat dalam keluarga mencakup tiga hal utama, yaitu pelatihan khusus rasa percaya diri, cinta kasih, dan etika.

Pelatihan Doktrin Pengajaran ideologi adalah landasan fundamental agama Islam. Karena hal-hal tersebut merupakan keyakinan utama yang harus ditanamkan kepada anak pada saat proses pendidikan agama Islam di keluarga, maka pendidikan agama dan pendidikan akidah merupakan bentuk pengajaran yang pertama kali diberikan. Akidah adalah keyakinan bahwa seseorang mempunyai keimanan terhadap agama.²⁰

Dalam pendidikan agama Islam di keluarga pendidikan akidah yang diberikan adalah mengenal tentang adanya Allah SWT dan memperkenalkan rukun iman serta rukun Islam. Tiga tahapan yang ditempuh orang tua dalam mensuburkan pendidikan akidah dalam

²⁰ Muhammad Chairul Ashari Akhmad, Yazida Ichsan, Bambang Putra Hendrawan, Asih Kartika Putri, Sheriena Mega Putri. 2021. *Pendidikan Akidah Ahlak Dalam Perspektif Al Ghazali*. Jurnal: *Pendidikan Islam*. 18 (2), hal. 62

diri anak. Pertama melalui pemahaman dan pengetahuan, kedua melalui anjuran dan imbauan, ketiga melalui latihan membiasakan diri dan mengulang-ulang.²¹

Namun, meskipun konsep psikososial Erikson memiliki potensi yang besar dalam konteks pendidikan Islam, penelitian yang secara khusus menghubungkan antara teori Erikson dan pendidikan Islam masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan pengetahuan ini dan menjelaskan bagaimana konsep psikososial Erikson dapat diterapkan dalam pendidikan Islam.

Dengan pemahaman yang lebih baik tentang konsep psikososial Erikson dalam konteks pendidikan Islam, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi penting dalam pengembangan pendidikan Islam yang lebih holistik dan berorientasi pada pembentukan individu yang berkualitas dari segi akademis, moral, dan sosial.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

²¹Mahmudin. 2019. *Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Islam Tinjauan Epistemologi, Isi dan Materi*. Jurnal: Pendidikan Agama Islam. 2 (1), hal: 96

1. Kurangnya Integrasi Konsep Psikososial Erikson mengidentifikasi sejauh mana psikososial yang dikemukakan oleh Erik H. Erikson telah diintegrasikan ke dalam kurikulum dan praktik pendidikan Islam. Masalah utama yang muncul adalah kurangnya pemahaman dan penerapan yang konsisten terkait dengan teori ini dalam lingkungan pendidikan Islam. Hal ini dapat menghambat kemampuan pendidikan Islam dalam membentuk individu yang seimbang secara psikososial.
2. Tantangan dalam Penerapan Konsep Psikososial dalam Konteks Islam: Penelitian ini juga akan mengidentifikasi tantangan-tantangan yang dihadapi oleh pendidik Islam ketika mencoba menerapkan konsep psikososial Erikson dalam pendidikan Islam. Tantangan tersebut mungkin berkaitan dengan ketidakcocokan antara nilai-nilai Islam dan aspek-aspek tertentu dari teori Erikson, serta pengembangan metode pengajaran yang sesuai.
3. Dampak Ketidakhahaman Konsep Psikososial terhadap Pembentukan Individu Islam yang Berkualitas: Kurangnya pemahaman tentang konsep psikososial Erikson dalam konteks pendidikan Islam dapat berdampak negatif pada pembentukan identitas dan kepribadian individu Islam. Ini dapat

menyebabkan kesenjangan antara tujuan pendidikan Islam yang mengedepankan akademik dan moral, dengan kenyataan di lapangan.

4. **Kebutuhan akan Pedoman dan Kerangka Kerja yang Jelas:** Dalam menghadapi tantangan penerapan konsep psikososial dalam pendidikan Islam, mungkin diperlukan pedoman dan kerangka kerja yang jelas untuk membantu pendidik dalam mengintegrasikan teori Erikson dengan ajaran Islam. Masalah ini menciptakan kebutuhan untuk mengidentifikasi pedoman praktis yang dapat membantu pendidik dalam memahami dan menerapkan konsep psikososial ini secara efektif.
5. **Perlunya Penelitian yang Lebih Mendalam:** Penelitian yang telah ada mengenai topik ini masih terbatas, dan ada kebutuhan untuk penelitian yang lebih mendalam dan holistik untuk memahami secara rinci bagaimana konsep psikososial Erikson dapat diterapkan dalam berbagai konteks pendidikan Islam, seperti sekolah, pesantren, dan lembaga pendidikan Islam lainnya.

C. Batasan Masalah

Batasan masalah dari penelitian dengan judul ini adalah sebagai berikut:

Perlu dilakukan pembatasan permasalahan, khususnya untuk mengetahui pemikiran atau konsep psikososial Erik, mengingat berbagai permasalahan yang telah diuraikan di atas. Tahapan perkembangan manusia yang dijelaskan oleh H. Erikson meliputi: Kepercayaan atau keraguan, otonomi dan rasa malu, inisiatif dan rasa bersalah, produktifitas dan inferioritas, kekacauan, identitas dan kebingungan peran, keintiman dan pengasingan, generativitas dan stagnasi, integritas ego dan keputusan pada pendidikan islam menurut Imam Al-Ghazali.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana Sintesa Psikososial Erik H. Erikson Dengan Konsep Pendidikan Islam?
- b. Bagaimana Persamaan dan Perbedaan Antara Teori Erikson Dengan Pendidikan Islam Tentang Psikososial?
- c. Bagaimana Konsep Psikososial Erikson Dalam Tinjauan Pendidikan?

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mendeskripsikan teori Erik H. Erikson.
- b. Untuk mendeskripsikan teori Al-Ghazali atau mendeskripsikan teori Erik H. Erikson dalam tinjauan pendidikan.
- c. Untuk mengkonsepkan Psikososial Erik H. Erikson dalam tinjauan pendidikan Islam.

2. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat diharapkan bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Secara Teoritis

- a. Dapat menambah pengetahuan dan wawasan untuk psikososial dan penelitian keilmuan dalam bidang pendidikan. Khususnya dalam materi pendidikan Islam.

- b. Dapat memberikan manfaat bagi pengembangan Pendidikan Agama Islam (PAI) dan sebagai sumbangan literature untuk Pendidikan Agama Islam (PAI) sehingga membantu bagi penelitian selanjutnya

2. Secara Peraktis

- a. Bagi Orang tua, guru, lembaga, pengelola maupun pelaku kebijakan

Hasil dari penelitian ini bisa diharapkan bisa berguna pada psikososial dan arah dari pendidikan islam itu sendiri

b. Bagi mahasiswa

Penelitian ini dapat membantu menjadi bahan bacaan keilmuan dan untuk menambah wawasan pada mahasiswa.

c. Bagi peneliti yang akan datang

Agar dapat membantu sebagai sumber penelitian yang akan datang.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Kajian penelitian terdahulu merupakan tulisan penelitian yang terdahulu dan penelitian yang berkaitan dengan konsep psikososial Erik H.Erikson berikut merupakan beberapa tulisan dari perguruan tinggi:

1. Dwi Istutik (Skripsi 1) yang berjudul “Hubungan Belajar Di Rumah Dengan Perkembangan Psikososial Anak Usia Sekolah Di SD MI Al Islam Umar Kecamatan Serumbung Tahun 2021”. Pada skripsi ini persoalan yang dikaji dalam penelitian ini adalah Belajar dari rumah juga mengakibatkan mereka tidak bisa mengerjakan tugas sekolah secara baik dan lancar serta mereka ingin segera kembali belajar di sekolah agar dapat bertemu dengan guru dan teman-

temannya. Belajar di rumah juga membatasi anak untuk berinteraksi dengan teman sebayanya serta gurunya. Mereka juga merasa senang belajar disekolahan karena bisa langsung bertemu dengan guru mereka yang tentunya memudahkan para murid untuk berkonsultasi masalah kesulitan belajarnya.²²

2. Santi Yuniartiningsih (Skripsi 2) yang berjudul “Anak Usia 3-6 Tahun Di Panti Sosial Asuhan Anak Balita Tunas Bangsa Cipayung”. Penelitian ini persoalan yang dikaji dalam penelitian ini adalah menunjukkan bahwa remaja yang tinggal dip anti asuhan mempunyai *self esteem*, sedangkan remaja yang bersama keluarga memiliki *self esteem*.²³
3. Rima Salima (Skripsi 3) yang berjudul “Dampak Pernikahan Dini Terhadap Psikososial Perempuan Di Kelurahan Cipayung Tangerang Selatan”. Pada skripsi ini persoalan yang dikaji dalam penelitian ini adalah Dampak Pernikahan Dini Terhadap Psikososial Perempuan? Penelitian ini menunjukkan bahwa banyak menimbulkan permasalahan terutama dari sisi

²² Dwi Istutik. 2021. *Hubungan Belajar Di Rumah Dengan Perkembangan Psikososial Anak Di Sekolah Di SD MI Al Umar Kecamatan Serumbung Tahun 2021*. Skripsi. Magelang: Universitas Muhammadiyah Malang, hal. 4-5

²³Santi Yuniartiningsih, 2012, *Anak Usia 3-6 Tahun Di Panti Sosial Asuhan Anak Balita Tunas Bangsa Cipayung* . Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, hal: 23-24

negatif pandangan masyarakat terhadap pasangan muda yang melakukan pernikahan dini.²⁴

4. Ayu Purbayanti, (Skripsi 4) yang berjudul “Pengembangan Sosial Emosional Melalui Metode Pembiasaan Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Kartka II-26 Bandar Lampung”. TK Kartika II-26 Bandar Lampung dari 10 anak yang diamati dan tiga indikator yang akan dicapai, pembiasaan rutin, pembiasaan spontan dan teladan, terdapat anak yang masih ada anak yang belum selalu tersenyum, menyapa dan mengucapkan salam, dan masih ada anak yang tidak merasa bersalah ketika menunggu giliran untuk mencuci tangan, ada anak yang belum berbagi makanan kepada temannya, masih ada juga anak yang tidak merasa bersalah ketika tidak membereskan dan membersihkan makanan secara mandiri, masih ada anak yang tidak membuang sampah pada tempatnya, dan adapun anak yang tidak merasa bersalah ketika tidak mengembalikan mainan sesuai dengan tempatnya. Karena mengingat pentingnya sosial

²⁴Rima Salima, 2021, *Dampak Pernikahan Dini Terhadap Psikososial Perempuan Di Kelurahan Cipayung Tangerang Selatan*, Skripsi. Jakarta. Universitas Islam Negeri Jakarta hal: 11

emosional bagi anak usia dini untuk membiasakan mereka dalam berhubungan social.²⁵

Kajian Penelitian Terdahulu Dalam Peredaan dan Persamaan

NO	JUDUL	PEREDAAN	PERSAMAAN
1.	Hubungan Belajar Di Rumah Dengan Perkembangan Psikososial Anak Usia Sekolah Di SD MI Al Islam Umar Kecamatan Serumbung Tahun 2021.	Bagaimana Belajar dari rumah juga mengakibatkan mereka tidak bisa mengerjakan tugas sekolah secara baik dan lancar serta mereka ingin segera kembali belajar di sekolah agar dapat bertemu dengan guru dan	dalam penelitiannya menjelaskan bahwa perkembangan psikososial adalah suatu proses berkembangnya kemampuan anak dalam menyesuaikan dirinya pada dunia socialnya yang lebih luas serta anak diharapkan

²⁵Ayu Purbayanti, 2023, *Pengembangan Sosial Emosional Melalui Metode Pembiasaan Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Kartka II-26 Bandar Lampung*, Skripsi, Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, hal: 6

		teman-temannya.	dapat mengerti dan memahami orang lain serta anak mampu menggambarkan apa yang menjadi pikirannya, ciri-ciri tentang dirinya dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya.
2.	Anak Usia 3-6 Tahun Di Panti Sosial Asuhan Anak Balita Tunas Bangsa Cipayung.	Didalam penelitian ini menunjukkan bahwa remaja yang tinggal dipanti asuhan mempunyai <i>self esteem</i> , sedangkan remaja yang bersama keluarga memiliki <i>self esteem</i> .	Sama-sama menggunakan teori psikologi perkembangan Erik H. Erikson.

3.	Dampak Pernikahan Dini Terhadap Psikososial Perempuan Di Kelurahan Cipayung Tangerang Selatan.	Penelitian ini menunjukkan bahwa banyak menimbulkan permasalahan terutama dari sisi negatif pandangan masyarakat terhadap pasangan muda yang melakukan pernikahan dini.	Sama-sama membahas perkembangan dalam psikososial
4.	Pengembangan Sosial Emosional Melalui Metode Pembiasaan Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Kartka II-26 Bandar Lampung.	Skripsi ini menjelaskan tentang menyatakan bahwa perkembangan sosial emosional merupakan proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap	Dalam perkembangan psikososial anak pada psikososial Erik H. Erikson

		norma-norma kelompok, moral dan tradisi, melebur diri menjadi satu kesatuan dan saling berkomunikasi dan bekerja sama.	
--	--	---	--

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Pemeriksaan ini akan memanfaatkan jenis penelitian kepustakaan (*Library Research*). Secara khusus, serangkaian strategi untuk mengolah bahan penelitian, membaca dan mencatat, serta mengumpulkan data dari perpustakaan. Tegasnya, eksplorasi ini dilakukan di perpustakaan yang objek pemeriksaannya pada umumnya diselidiki melalui bermacam-macam data perpustakaan, penelitian perpustakaan membatasi pelaksanaannya dalam penelitian perpustakaan ini hendaknya fokus pada

langkah-langkah penyelidikan. strategi penulisan dan ujian. serta peralatan yang sesuai untuk penelitian.²⁶

Teknik penelitian perpustakaan cocok untuk penelitian yang berencana mengumpulkan dan menyelidiki data dari berbagai sumber seni, misalnya buku, artikel buku harian, proposal, dan berbagai sumber yang berkaitan dengan titik eksplorasi. Dalam situasi khusus ini, penelitian perpustakaan akan memberdayakan para ahli untuk mengembangkan struktur rasional yang kuat berdasarkan spekulasi terkini Erik H. Erikson dan ajaran Islam.

Pengumpulan informasi dalam penelitian kepustakaan ini diselesaikan berdasarkan indeks informasi dari berbagai tulisan. Tulisan yang dimaksud tidak terbatas pada buku-buku yang bersangkutan, namun juga mencakup bahan-bahan buku harian, karya logika, buku referensi, berbagai jenis laporan arsip (baik yang tidak diterbitkan maupun didistribusikan, dll.²⁷

²⁶ Mestika Zed, *Metode Penelitian Perpustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), hal: 3

²⁷ Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islama Nengri Bengkulu (FTT IAIN Bengkulu), *Pedoman Penulisan Skripsi*, (Bengkulu: Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu, 2015), hal: 15

2. Sumber Data

Dalam penelitian ini, para ilmuwan memanfaatkan dua sumber informasi yang digunakan dalam pengumpulan informasi, yaitu informasi penting dan informasi tambahan. Apapun itu sumber informasinya.²⁸

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer Data yang diperoleh secara langsung dan segera dari sumber data dan peneliti untuk keperluan penelitian dianggap sebagai sumber data primer. Informasi penting dalam eksplorasi ini adalah Remaja dan Masyarakat (Erik H. Erikson), Hipotesis Peningkatan Psikososial Erik H. Erikson (Erik H. Erikson) dan Hipotesis Al-Ghazali.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber informasi yang dikumpulkan baru-baru ini dan diungkapkan oleh pemeriksa luar sendiri, meskipun faktanya yang dikumpulkan adalah informasi yang benar-benar unik. Data sekunder penelitian ini terdiri dari

²⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta) hal: 137

1. Kompetensi Guru Pendidikan Islam (Hawi Akmal),
2. Psikologi sosial (Hanurawan Fattah),
3. Pengantar Psikologi Sosial (Rahmawati Intan),
4. Konsep Pendidikan Dalam Islam (Al-Attas Syed Muhammad Al-Naquib),
5. Pendidikan Agama Islam (Asiyah Udji, Suryana Toto, Alba Cecep, Syamsudin),
6. ,Desain Pendidikan Karakter(Zubaedi),
7. Psikologi Sosial Jilid 1 (Myers, David G.),
8. Childhood and Society (Erik H. Erikson),
9. Pendidikan Agama Islam (Bakhtiar Nurhasanah),
10. Buku Ajar Pendidikan Agama Islam (Suryana Jajang),
11. Metode Dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Islam (Nasih Ahmad Munjin, Kholidah Lilik Nur)
12. Metode Khusus Pendidikan dan Pembelajaran Agama Islam (Syukri)
13. Metodologi Pendidikan Agama Islam (Ramayulis)
14. Teori-teori Psikologi Sosial (Sarlito Wirawan)

15. Ilmu Pendidikan Islam (Arifin)
16. Pendidikan Agama Islam (Mohammad Daud)
17. Psikologi Sosial Jilid 1 (Baron Robert. A, Byrne)
18. Psikologi Sosial Jilid 2 (Baron Robert. A, Byrne)
19. Metode Penelitian Kepustakaan (Zed Mestika)
20. Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D (Sugiyono)

3. Teknik Pengumpulan Data

Strategi mengumpulkan informasi didalam penyelidikan kepustakaan melibatkan pencarian, seleksi, dan analisis sumber-sumber literatur yang relevan. Peneliti akan melakukan pencarian sistematis menggunakan basis data akademik, perpustakaan, dan sumber-sumber online untuk mengidentifikasi sumber-sumber yang relevan. Seleksi sumber data akan didasarkan pada kriteria-kriteria yang relevan dengan tujuan penelitian.²⁹Data akan dikumpulkan

²⁹Mestika Zed. 2008. *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, hal. 61

dengan mengakses dan membaca sumber-sumber literatur yang telah terpilih. Model ini digunakan untuk memperoleh informasi yang diharapkan dapat menjawab permasalahan mendasar dan cara yang dilakukan dalam pemeriksaan ini adalah:

- a. Penulisan penelitian diarahkan pada hal-hal yang mengandung informasi penting.
- b. Mengumpulkan informasi pendukung yang memuat data-data yang berhubungan dengan permasalahan mendasar.
- c. Setelah semua informasi dikumpulkan, informasi atau hipotesis eksplisit dari faktor-faktor yang dipertimbangkan digambarkan.
- d. Akhirnya, penyelidikan umum dilakukan untuk menjawab semua masalah utama.

4. Strategi Ketelitian Informasi

Strategi ketelitian informasi akan membaca dan merangkum informasi yang ditemukan dalam sumber-sumber literatur yang relevan. Analisis akan mencakup identifikasi konsep-konsep kunci, kerangka kerja teoritis, temuan-temuan penelitian, dan perspektif-perspektif yang berbeda terkait dengan konsep psikososial Erikson dalam pendidikan Islam. Data akan diorganisir, dianalisis, dan disajikan dalam laporan penelitian dengan merujuk pada tujuan

penelitian dan pertanyaan-pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.³⁰

H. Sistematika Penelitian

Pembahasan dalam penelitian ini dibagi menjadi beberapa bab, antara lain: agar tidak meninggalkan ruang lingkup penelitian dan pengaruh terhadap inti permasalahan yang akan diteliti.

1. BAB I terdiri dari latar belakang, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian penelitian, metode penelitian, serta sistematika penelitian.
2. BAB II terdiri dari kajian teori, kajian pustaka, serta kerangka pemikiran teoritis, yang berhubungan dengan “Kosep Psikososial Menurut Teori Erik H. Erikso Dalam Tinjauan Pendidikan Islam”.
3. BAB III terdiri dari fenomena teori Erik H. Erikson dan teori pendidikan Islam, teori Erik H. Erikson, teori pendidikan Islam serta karya-karya Erik H. Erikson.
4. BAB IV terdiri dari hasil penelitian yang meliputi deskripsi data, serta analisis data penelitian.
5. BAB V terdiri dari kesimpulan dan saran sebagai penutup.

³⁰Ibid., hal. 81.